

## PROSES PENGOLAHAN DAN PEMASARAN KARET DI UNIT PENGOLAHAN DAN PEMASARAN BOKAR (UPPB) KECAMATAN MANDOR

Diah Anggraysari<sup>1</sup> dan Dewi Kurniati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

<sup>2</sup>Pengajar Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

e-mail: [diahanggrays13@gmail.com](mailto:diahanggrays13@gmail.com)

### ABSTRAK

*Komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Banyak masyarakat yang menjadikan karet sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan seperti di Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani karet. Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). UPPB didirikan untuk membantu para petani karet dalam proses pengolahan lateks agar menghasilkan lump yang memiliki kualitas baik, sesuai standar yang telah ditentukan dan membantu pemasaran bokarnya agar lebih mudah dijual langsung ke pabrik, di karenakan harga yang di terima oleh petani dalam penjualan bokarnya berbeda jauh dari harga yang diberikan oleh pabrik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pengolahan dan pemasaran bokar di Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Kecamatan Mandor. Penelitian ini dilakukan di Dusun Liansipi Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Responden penelitian adalah 30 petani karet di Kecamatan Mandor dengan menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis pada penelitian ini dalam bentuk persentase dan dideskripsikan. Hasil dari penelitian terdapat perbedaan dalam proses pengolahan, pemasaran dan harga yang diterima oleh para petani karet anggota UPPB dan bukan anggota UPPB.*

*Kata kunci: pengolahan karet, pemasaran karet, UPPB*

### A. PENDAHULUAN

Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Banyak masyarakat yang menjadikan karet sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan mereka seperti di Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani karet. Komoditas karet juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa negara non migas, dan menjadi pemasok bahan baku karet yang mampu mendorong sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu instansi pemerintahan yang digunakan sebagai wadah untuk melayani masyarakat dalam melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan di bidang prasarana, sarana dan pembenihan, pengembangan tanaman dan penyuluhan, pengolahan, pemasaran, dan pembinaan usaha, serta perlindungan dan data sesuai peraturan perundang-undangan. Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat, khususnya bidang Pengolahan, Pemasaran dan Pembinaan Usaha memiliki kewenangan dalam

penyusunan kebijakan teknis pasca panen, pengolahan, peningkatan mutu dan pemasaran komoditas perkebunan.

Dalam melaksanakan tugasnya, bidang Pengolahan, Pemasaran dan Pembinaan Usaha membuat suatu kebijakan khususnya pada komoditas karet yaitu membentuk lembaga masyarakat Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). UPPB didirikan untuk membantu para petani karet dalam proses pengolahan lateks agar menghasilkan lump yang memiliki kualitas baik, sesuai standar yang telah ditentukan dan membantu pemasaran bokarnya agar lebih mudah dijual langsung ke pabrik, di karenakan harga yang di terima oleh petani dalam penjualan bokarnya berbeda jauh dari harga yang diberikan oleh pabrik. Adanya perbedaan harga tentu akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Masyarakat petani karet di kecamatan Mandor dalam usahatani karet dan pemasaran bokar ada yang menjadi anggota UPPB dan ada sebagian yang bukan menjadi anggota UPPB. Adanya bantuan dan peran dari UPPB tentunya diharapkan petani dapat membantu petani dalam proses pengolahan lateks agar menghasilkan kualitas lump yang baik dan sesuai standar pabrik. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisa perbedaan pengolahan lateks dan penjualan lump serta pemasaran antara petani karet anggota UPPB dan petani karet bukan anggota UPPB.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Dusun Liansipi Desa Mandor kecamatan Mandor kabupaten Landak pada bulan Juli-Agustus 2019. Sampel penelitian berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 7 orang merupakan petani anggota UPPB dan 23 orang lainnya merupakan petani swadaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan saat berada di daerah UPPB, wawancara dilakukan pada saat mengumpulkan data dari para petani dengan menggunakan kuesioner di UPPB, sedangkan kuesioner yang digunakan mengumpulkan informasi dari para petani karet yang tergabung dalam UPPB dan petani karet yang tidak bergabung dalam UPPB, dokumentasi dengan menggunakan foto atau gambar untuk memperkuat isi penelitian yang disusun serta studi pustaka. Metode analisis data disajikan dalam persentase dan dideskripsikan

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pengolahan Bokar Petani Anggota UPPB dan Bukan Anggota**

Dalam (KBBI, 2012) Pengolahan kata dasar olah yang merupakan proses, cara. Pengolahan bokar merupakan proses mengubah lateks menjadi bentuk lain yang dapat tahan lama disimpan. Selama proses kegiatan penelitian di kecamatan Mandor, penulis melakukan observasi ke kebun karet milik petani, gudang milik pengepul, dan wawancara dengan petani karet serta pengepul tentang pengolahan lateks menjadi bentuk lain. Pengolahan dimulai dari penyadapan, pengangkatan, pembekuan, penggilingan dan pengeringan hingga pemasaran bokar. Berikut hasil wawancara dengan petani karet yang didapat oleh penulis.

Tabel 1. Karakteristik Petani Karet

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Laki-Laki	10	33,33
Wanita	20	66,66
<b>Usia</b>		
>30	2	6,66
31-50	22	73,33
51-70	6	20
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Tidak Sekolah	2	6,66
SD	13	43,33
SMP	9	30
SMA	6	20
<b>Status kepemilikan lahan</b>		
Milik sendiri	19	63,33
Bagi hasil	10	33,3
Milik sendiri dan bagi hasil	1	3,33
<b>Luas kebun</b>		
>1,5 Ha	16	53,33
1,6 - 3 Ha	14	46,66

*Sumber:* Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam proses pengolahan dan penggunaan bahan penggumpal bokar yang dilakukan oleh para petani karet anggota UPPB dan bukan anggota UPPB yang disajikan dalam tabel di bawah ini. Secara umum UPPB memberikan manfaat berupa peningkatan mutu bokar petani lebih seragam dengan penggunaan pembeku yang direkomendasikan, berupa asam semut, tumbuhnya kesadaran di tingkat petani untuk menjaga mutu bokar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan (transfer teknologi) di tingkat petani dalam budidaya dan pengolahan bokar sesuai dengan teknologi yang dianjurkan (Alamsyah, *dkk.*, 2017).

Tabel 2. Rangkaian Proses Pengolahan BOKAR Petani Anggota UPPB

<b>Pengolahan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Giling	7	100%
Saring	7	100%
Kontaminan	0	0%
<b>Pembeku</b>		
Tawas	0	0%
Cuka Asam	7	100%

*Sumber :* Data Primer

Tabel 3. Rangkaian Proses Pengolahan BOKAR Petani Bukan Anggota UPPB

Pengolahan	Frekuensi	%
Giling	0	0%
Saring	0	0%
Kontaminan	19	83%
<b>Pembeku</b>		
Tawas	16	70%
Cuka Asam	7	30%

Sumber: Data Primer

Tabel 2 dan 3 petani karet anggota UPPB dan bukan anggota UPPB menunjukkan dalam pengolahan bokar, seluruh petani karet anggota UPPB menerapkan proses pengolahan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Bahan penggumpal atau pembeku yang digunakan dalam proses pengolahan bokarnya pun menggunakan cuka asam, serta tidak memasukkan kontaminan ke dalam lateks. Sedangkan pengolahan bokar petani yang tidak tergabung dalam UPPB tidak menerapkan proses pengolahan bokar yang sesuai dengan prosedur. Bahan penggumpal yang digunakan oleh sebagian besar petani adalah tawas, dan sebesar 83% petani memasukkan kontaminan berupa jinton ke dalam lateksnya.

## 2. Proses Pemasaran Bokar Petani Anggota UPPB dan Bukan Anggota UPPB

### a. Pemasaran Bokar Petani Anggota UPPB

Petani yang tergabung dalam anggota UPPB menjual hasil bokarnya secara langsung menuju pabrik, hal ini menyebabkan alur pemasaran lebih pendek dikarenakan petani tidak menjual bokar melalui pihak manapun. Sehingga harga yang di terima petani tidak jauh berbeda dari harga yang diberikan oleh pabrik. Hal ini sejalan dengan Alamsyah, *dkk.*, (2017) menyatakan bahwa penerapan UPPB di beberapa wilayah sentra perkebunan karet di Sumatera Selatan turut serta mengefisienkan tata niaga pemasaran bokar. Strategi yang dapat diterapkan oleh petani untuk menghadapi harga karet rendah adalah dengan melakukan pemasaran terorganisir melalui UPPB sehingga bagian harga yang diterima petani akan lebih tinggi (Nugraha IS & Sahuri, 2019).

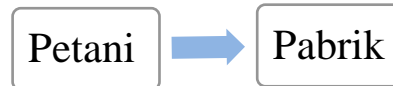
Namun karena lahan yang digunakan petani adalah milik orang lain, serta biaya perawatan lahan dan keperluan pengolahan ditanggung oleh pemilik lahan. Maka para petani harus membagi hasil yang mereka dapatkan kepada pemilik lahan. Walaupun demikian petani merasa tidak terbebani karena mereka hanya mengeluarkan tenaga dan waktu, sehingga tidak memikirkan biaya yang akan dikeluarkan dalam mengelola lahan atau kebun karet yang mereka sadap.

Tabel 4. Aktivitas Petani Anggota UPPB Dalam Pemasaran Bokar

	Pembersihan Bokar	Penentuan <i>Grade</i>	Pengecekan Kontaminan
Petani	—	—	—
Pabrik	√	√	√

Sumber: Data Olahan Penulis

Dalam proses pemasaran, sebelum bokar dijual ke pabrik petani anggota UPPB tidak melakukan pembersihan bokar, memisahkan bokar sesuai dengan *gradenya*, dan tidak melakukan pengecekan kontaminan. Karena sudah dipastikan pada saat pencetakan, latkes tidak dicampur kontaminan jenis apapun di dalamnya. Petani hanya melakukan pengangkutan bokar ke dalam mobil truk yang digunakan untuk menjual bokar ke pabrik. Selanjutnya, proses pembersihan, penentuan *grade* dan pengecekan kontaminan dilakukan oleh pabrik untuk memastikan bahwa tidak ada kontaminan di dalam bokar milik petani.



Gambar 1. Alur Pemasaran BOKAR Petani Anggota UPPB

### b. Pemasaran Bokar Petani Bukan Anggota UPPB

Petani yang tidak tergabung dalam anggota UPPB menjual bokarnya ke pengepul, tidak langsung ke pabrik. Hal ini menyebabkan alur pemasaran lebih panjang dikarenakan petani menjual bokarnya melalui pihak lain. Sehingga harga yang diterima petani pun akan jauh berbeda dari harga yang diberikan oleh pabrik. Beberapa petani juga menyadap kebun karet milik orang lain, yang kemudian hasil penjualan bokar harus dibagi dengan pemilik lahan. Terlebih bokar milik petani yang bukan anggota UPPB memiliki kualitas yang tidak baik, yaitu bokarnya berisi kontaminan, menggunakan penggumpal tawas yang membuat pengepul memberikan harga yang lebih rendah lagi dan kadar air yang masih tinggi dalam bokarnya.

Petani tidak ingin bergabung ke dalam UPPB dikarenakan sistem penjualannya yang lama, jika petani tidak bergabung dengan UPPB maka petani dapat langsung menjual bokarnya ke pengepul dan langsung mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari.

Tabel 5. Aktivitas Petani Bukan Anggota UPPB Dalam Pemasaran Bokar

	Pembersihan Bokar	Penentuan Grade	Pengecekan Kontaminan
Petani	–	–	–
Pengepul	–	–	√
Pabrik	√	√	√

Sumber: Data Primer

Pada pemasaran bokar milik petani bukan Anggota UPPB, para petani juga tidak melakukan pembersihan bokar, menentukan *grade*, dan pengecekan kontaminan pada bokarnya, petani hanya mengangkut bokar menggunakan kendaraan sepeda motor milik pribadi dan menjualnya langsung ke pengepul.

Ada dua pengepul yang sudah cukup lama membuka usaha penadahan bokar di daerah Kecamatan Mandor yang bertugas sebagai penampung dan penyalur bokar milik petani yang bukan anggota UPPB ke pabrik. Sebelum menerima bokar milik petani,

pengepul terlebih dahulu melakukan pengecekan kontaminan terhadap bokar milik petani dengan menggunakan alat gancu dan menekan bokar menggunakan tangan.

Alat gancu menyerupai kail pancing tetapi ukurannya lebih besar. Alat gancu di tancapkan ke bokar untuk memeriksa benda keras yang terdapat di dalam bokar, dan menekan bokar dengan tangan juga dilakukan untuk mengecek benda keras di dalam bokar. Jika terdapat petani yang curang saat menjual bokarnya. Kecurangan tersebut dilakukan petani dalam bentuk memasukkan kontaminan berupa benda keras seperti potongan kayu, rantai, dan barang-barang yang tidak seharusnya dicampurkan ke dalam bokar. Maka untuk menindaklanjuti petani tersebut, pengepul memberikan sanksi dengan memberikan peringatan agar tidak melakukan kecurangan dalam bokar yang akan dijual berikutnya, membeli bokar petani dengan harga yang lebih rendah dan menyita bokar yang berisi kontaminan milik petani.

Begitu pula proses pembersihan, penentuan *grade* dan pengecekan kontaminan dilakukan oleh pabrik untuk memastikan bahwa tidak ada kontaminan di dalam bokar milik pengepul yang didapatkan dari petani bukan anggota UPPB.



Gambar 2. Alur Pemasaran Bokar Petani Bukan Anggota UPPB

Dari pembahasan mengenai kondisi perbedaan pengolahan dan pemasaran hasil karet pada anggota UPPB dan bukan anggota UPPB menunjukkan perbedaan bahwa anggota UPPB lebih menguntungkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi, *dkk.*, (2018) menyatakan bahwa pendapatan petani karet anggota UPPB sebesar Rp.2.870.160,00 dan pendapatan Non Anggota sebesar Rp.1.141.700,00. Perbedaan pendapatan anggota UPPB ini lebih tinggi dikarenakan produktivitas karet yang lebih tinggi dan harga jual yang tinggi karena perbedaan kualitas dan system pemasaran yang lebih pendek.

#### D. KESIMPULAN

Pengolahan bokar antar petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB berbeda. Petani anggota UPPB menerapkan pengolahan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Penggunaan bahan penggumpal cuka asam, melakukan penyaringan lateks, penggilingan bokar dan tidak memasukkan kontaminan ke dalam bokarnya sehingga menghasilkan bokar yang berkualitas baik, sedangkan petani karet yang bukan anggota UPPB tidak menerapkan proses pengolahan bokar sesuai prosedur. Para petani tidak melakukan penyaringan terhadap lateks, tidak menggiling bokarnya, menggunakan bahan penggumpal yang tidak disarankan dan memasukkan kontaminan ke dalam bokar.

Pemasaran yang dilakukan oleh petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB juga berbeda. Petani anggota UPPB menjual bokarnya langsung ke pabrik, sedangkan petani bukan anggota UPPB menjual bokarnya ke pengepul. Sebelum menjual bokarnya, para petani baik anggota UPPB maupun bukan anggota UPPB tidak melakukan pembersihan bokar, memisahkan bokar sesuai dengan *gradenya*, dan tidak melakukan pengecekan

kontaminan. Pengepul melakukan pengecekan kontaminan milik petani bukan anggota UPPB yang menjual bokar kepada dirinya dengan menggunakan gancu dan menekan bokar menggunakan tangan. Seluruh proses pembersihan, penentuan *grade* dan pengecekan kontaminan hanya dilakukan oleh pabrik untuk memastikan bahwa tidak ada kontaminan di dalam bokar yang akan mereka produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Nugraha, I., Agustina D. S., Vachlepi, A. 2017. Tinjauan Penerapan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar Untuk Mendukung Gerakan Bokar Bersih di Sumatera Selatan. *Warta Perkaratan*. Vol.36 (2), 159-172.
- Azmi N, Kurniawan, M.A., Transprasetia D. 2018. Komparatif Pendapatan Petani Anggota dan Non Anggota Unit Pengelolaan Dan Pemasaran Bokar (UPBB) Jaya Bersama Di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. *Jurnal TriAgro*. Vol. 3 No.1 Februari – Juni 2018. 34-46.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet*. Jawa Barat: Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.
- KBBI. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved November 19, 2019, from www.kbbi.web.id: <https://kbbi.web.id/olah-2>.
- Nugraha IS dan Sahuri. 2019. Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet Dalam Merespon Harga Karet Rendah. *Perspektif*. Vol. 18 No.2 Des 2019. 79-86.